

IBM PETERNAK PEMULA PUYUH DAN AYAM BROILER DI KELURAHAN GUNUNG SARIK KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG

Fitrini, Wazir dan Erpomen

Fakultas Peternakan, Universitas Andalas
Fitrini.sp@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada dua mitra dengan komoditi unggas. Mitra I (Peternak Puyuh) dan Mitra II (Peternak ayam broiler). Sesuai dengan rencana, kegiatan pengabdian ini sudah terlaksana 100%. Realisasi kegiatan pengabdian pada Mitra I : (1). Penyuluhan dan pendampingan teknis budidaya puyuh yang tepat yang memenuhi standar *Good Farming Practice* (GFP) sehingga bisa mengantisipasi tingginya angka mortalitas ternak (2). Perbaikan dan penyediaan kandang puyuh untuk meningkatkan skala pemeliharaan ternak puyuh dan (3). Pengadaan mesin tetas telur puyuh tetas untuk meningkatkan produksi bibit puyuh. (4). Pelatihan pengolahan telur puyuh menjadi telur asin dan strategi pemasaran dengan pengemasan dan media promosi Realisasi Kegiatan Pengabdian pada Mitra II: (1). Budidaya ayam broiler sesuai GFP dan (2). Terjalinnnya kerjasama dalam pemasaran ayam broiler. (3). Pelatihan pengolahan kotoran dan limbah ayam broiler menjadi pakan ikan lele dengan cara fermentasi dan (4). Menyusun strategi pemasaran serta membuat media promosi seperti menggunakan spanduk sehingga mudah diakses oleh konsumen. Kegiatan ini sudah dipublikasikan pada Konferensi Nasional PKM CSR pada tanggal 27-28 Oktober 2016.

-Kata kunci : Puyuh, broiler, pengolahan telur, fermentasi kotoran, ikan lele, strategi pemasaran

PENDAHULUAN

Kecamatan Kuranji merupakan salah satu dari 11 kecamatan yang terdapat di kota Padang. Kecamatan ini berada di pinggir kota berjarak 6 km dari pusat Kota Padang, dengan sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Koto Tengah, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Timur, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Nanggalo dan Padang Utara sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pauh.

Kecamatan Kuranji mempunyai luas 57.41 km² (8,26% dari luas kota Padang), sekitar 35,85 % dari total luas wilayah kecamatan adalah areal persawahan, 12,63% adalah hutan baik hutan rakyat maupun negara, dan sisanya telah dimanfaatkan masyarakat seperti bangunan dan sebagainya.

Menurut data BPS Kota Padang (2014) Jumlah penduduk Kecamatan Kuranji 135,787 orang dengan komposisi laki-laki 67,448 orang dan perempuan 68,339 orang atau sex rasio

98.70. Jumlah rumah tangga pada tahun 2013 sebanyak 30,351 Kepala Keluarga (KK). Ratarata pendidikan masyarakat daerah ini adalah SLTA. Penduduk Kecamatan ini mempunyai mata pencaharian utama di sektor pertanian (30%), yaitu tanaman pangan, perikanan, peternakan dan perkebunan. Secara umum mata pencaharian tersebut dikelola secara tradisional. Kecamatan Kuranji merupakan area budidaya dan pengembangan peternakan, PNS (15 %) dari jumlah penduduk, Buruh 15 % dan Swasta 15% serta lain-lain seperti buruh tani, supir, Ibu Rumah Tangga sebanyak 25 %.

Kelurahan Gunung Sarik merupakan salah satu dari 9 kelurahan yang terdapat pada Kecamatan Kuranji dan merupakan kelurahan terluas (11,08 km²) atau 19,30% dari luas Kecamatan Kuranji. Penduduk Kelurahan Gunung Sarik berjumlah 16.625 orang. Menurut data yang tercatat di kelurahan Gunung Sarik (2014) masyarakat miskin mencapai 1.000 kepala keluarga (KK), jumlah masyarakat miskin ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan data tahun 2009 yang tercatat pada BPS, dimana jumlahnya hanya 663 KK. Peningkatan jumlah masyarakat miskin di kelurahan Gunung Sarik salah satunya disebabkan karena banyaknya pengangguran dan pengangguran terselubung seperti para petani dan peternak yang hanya bekerja 3-4 jam sehari sehingga kurang produktif yang kemudian berimbas pada rendahnya pendapatan.

Penyebab lain yang dapat meningkatkan jumlah keluarga miskin di daerah ini karena semakin berkurangnya ketersediaan lahan pertanian akibat dari alih fungsi lahan, dengan semakin banyaknya pendirian kompleks perumahan. Hasil penelitian Palmasri (2013) dari 56 KK responden di kelurahan Gunung Sarik, 26,8% diantaranya tidak lagi mempunyai lahan pertanian sedangkan sebelum pengembangan perumahan sebagian besar dari mereka (33,9%) mempunyai lahan pertanian 1,5-2 Ha/KK. Berkurangnya lahan pertanian menyebabkan petani tidak bisa bekerja lagi, dan biasanya mereka juga memelihara ternak seperti sapi dan kerbau juga tidak bisa dipelihara lagi karena tidak tersedianya lahan untuk penanaman pakan hijauan.

Berkurangnya ketersediaan lahan pertanian ini mengharuskan petani/peternak mencari alternatif usaha pertanian/peternakan yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan areal sekitar rumah. Usaha peternakan yang dilakukan secara intensif dapat mengatasi kekurangan ketersediaan lahan pertanian ini. Usaha peternakan unggas seperti puyuh dan ayam broiler cukup banyak diusahakan oleh masyarakat daerah ini. Menurut BPS kota Padang (2014) populasi puyuh di kelurahan Gunung Sarik sebanyak 3.000 ekor dan ayam broiler 38.000 ekor.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini direncanakan akan dilakukan pada dua mitra yaitu peternak puyuh dan peternak broiler-ikan lele yang berada di kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji. Kedua orang peternak unggas ini terkendala dalam beberapa hal mulai dari aspek input produksi (terutama bibit dan pakan), aspek pemeliharaan (masalah mortalitas ternak dan pembibitan), aspek pengolahan (terutama jika terjadi *over supply*/ penumpukan produksi) hingga masalah aspek pemasaran (strategi pasar dalam menghadapi persaingan dan fluktuasi harga).

Mitra I Peternak Puyuh. Salah satu peternak muda yang baru saja merintis usahanya 3 tahun yang lalu adalah Rino R.P. Peternak ini memanfaatkan areal di samping dan di belakang rumah untuk menjalankan usaha peternakan puyuh. Jumlah pemeliharaan puyuh yang sudah dilakukannya berkisar 1.000-2.000 ekor, dengan produksi telur berkisar 800 butir/hari. Keinginan membuka usaha ini dilakukannya karena melihat tinggi permintaan terhadap telur puyuh. Untuk itu peternak ini tidak saja memelihara puyuh untuk tujuan produksi telur tapi juga melakukan pembibitan puyuh. Namun kendalanya adalah peternak kurang mempunyai pengetahuan tentang teknis pemeliharaan dan pembibitan puyuh yang sesuai dengan standar *Good Farming Practice*. Hal ini terjadi karena peternak hanya belajar secara otodidak. Peternak cukup kewalahan karena tingkat mortalitas puyuh yang cukup tinggi, selain itu pada hari-hari besar tertentu seperti hari Raya Idul Adha, permintaan terhadap telur puyuh turun sangat drastis dibandingkan hari-hari biasa. Hal ini terjadi karena konsumen mengalihkan konsumsi pada daging sapi yang didapat secara gratis. Pada waktu tersebut telur puyuh tidak laku terjual dan menumpuk di kandang sehingga merugikan peternak. Untuk meminimalisir kerugian, peternak biasanya menjual dengan harga murah dimana seharusnya ia menjual pada harga Rp. 240/butir pada hari-hari biasa. Fenomena ini tentu sangat merugikan peternak, karena penerimaan yang didapat dari penjualan telur tidak bisa menutupi biaya produksi terutama untuk pembelian pakan (60-70% dari biaya produksi).

Berbagai kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh peternak puyuh tersebut (Rino R.P) sebenarnya dapat diminimalisir atau diantisipasi dengan adanya pengetahuan yang baik tentang **teknis budidaya puyuh**, penanganan ternak dari hulu hingga ke hilir (dari input hingga pemasaran), terutama masalah mortalitas/kematian ternak yang cukup tinggi, masalah pembibitan karena keterbatasan pengetahuan peternak dalam penetasan, untuk itu perlu dibekali dengan cara pembuatan **mesin tetas**. Penanganan telur pasca panen terutama jika terjadi penumpukan telur pada waktu-waktu tertentu dapat dilakukan dengan teknik pengolahan

telur, seperti pembuatan **telur asin**. Prospek usaha telur asin dari telur puyuh ini cukup baik karena selama ini telur asin yang banyak dijual di pasaran hanya telur itik. Selain itu dengan mengolah telur puyuh dapat meningkatkan nilai tambah secara ekonomis. Peternak biasanya menjual telur ke pedagang Rp. 240/butir, sedangkan nilai jual telur asin bisa dijual dengan harga 2-3 kali lipat dari harga biasa. Cara pengolahannya pun sangat sederhana dan menggunakan bahan yang mudah didapat dan murah harganya seperti garam dan tanah liat.

Pemasaran merupakan ujung tombak keberhasilan usaha peternakan, karena itu peternak perlu memahami **strategi pemasaran** telur puyuh dan pengolahannya seperti dengan cara pengemasan dan pelabelan. Sehubungan dengan itu perlu dilakukan transfer iptek kepada mitra I untuk membantu meningkatkan produktivitas usaha dan pendapatannya, apalagi peternak tersebut masih muda, yang biasanya sangat mudah menerima inovasi dan produktif.

Teknis budidaya puyuh. Puyuh (*Coturnix coturnix*) merupakan jenis burung yang tidak dapat terbang, ukuran tubuh relatif kecil, berkaki pendek dan dapat diadu. Puyuh (Quail), pertama ditenakkan di Indonesia tahun 1979. Menurut Listiyowati dan Roosпитasari (2007) keunggulan yang dimiliki oleh ternak puyuh diantaranya kemampuan produksi telurnya cepat dan tinggi. Puyuh tidak dapat mengerami telurnya sendiri sehingga penetasan harus dibantu dengan mesin tetas. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam aspek teknis budidaya puyuh adalah persyaratan lokasi beternak puyuh, perkandangan, penyediaan bibit, pemberian pakan, pemeliharaan, kebersihan dan sanitasi, serta pengontrolan penyakit.

Tabel 1. Pengaruh Waktu Penyimpanan Telur Tetas Puyuh Terhadap Daya Tetas.

Jangka Penyimpanan (Hari)	Daya Tetas (%)
0 – 7	59,1
8 – 14	58,2
15 – 21	53,9
22 – 28	40,0
29 – 35	22,6

Sumber : Miller dan Wilson (1976) dalam Triyono (2012)

Telur puyuh asin. Pembuatan telur asin merupakan cara pengawetan sederhana tapi membuat telur mempunyai daya simpan cukup lama tergantung dari konsentrasi garam yang diberikan, proses penggaraman menjadi prinsip dalam teknologi ini. Waktu atau lamanya perendaman atau pemeraman menentukan tingkat keasinan telur. Sistem pembuatan telur asin ada 2 alternatif yaitu cara basah (cair) dan cara kering. Daya simpan telur yang diasinkan ini bisa bertahan lebih lama. Bila sebelum diasinkan, daya simpan telur sekitar 2 mingguan, dengan

diasinkan, daya simpannya bisa bertahan hingga 6 minggu. Pengawetan dengan cara pengasinan ini biasanya dilakukan pada telur itik, telur ayam, dan telur puyuh.

Menurut Yusdja, dkk (2005) bahwa telur puyuh sangat potensial untuk dikembangkan terlebih karena konsumsi telur puyuh sudah dapat ditemukan di pasar tradisional sampai pada pasar modern. Perubahan ini juga turut mempercepat peningkatan konsumsi telur puyuh. Konsumsi telur puyuh juga banyak diperkenalkan oleh industri makanan rumah tangga.

Mitra II Peternak Ayam Broiler. Peternak ayam broiler ini (Suarti) sudah menjalankan usahanya selama 2 tahun. Pemeliharaan ayam broiler dilakukan pada kandang yang terdapat di samping dan belakang rumah, sebanyak 2 unit dengan ukuran 9 x 6 meter dan 15 x 5 meter. Pada awal beternak, peternak terkendala pada modal, sehingga ia bekerjasama dengan peternak lokal yang mempunyai modal. Dengan adanya kerjasama tersebut maka pengadaan bibit, pakan dan obat-obatan menjadi tanggung jawab mitranya. Peternak hanya menyediakan kandang dan tenaga kerja. Namun 3 tahun terakhir kedua kandang tersebut tidak lagi dimanfaatkan karena pemodal/ mitranya tidak lagi menjalin kerjasama dengan peternak. Dalam konsep ekonomi, aset tetap seperti kandang walaupun tidak dipakai dalam proses produksi tapi tetap mengeluarkan biaya penyusutan, karena dengan berjalannya waktu kandang tersebut akan rusak dan lapuk sehingga tidak mempunyai nilai ekonomis lagi. Keadaan ini tentu sangat merugikan bagi peternak karena kandang tidak dapat dimanfaatkan dan memberikan pendapatan bagi perekonomian keluarga.

Untuk memenuhi kebutuhan keluarga maka peternak bersama suami merintis usaha ternak ikan lele di belakang rumahnya dan sudah berjalan 3 tahun. Peternakan ikan lele yang dijalankan Suarti menghabiskan biaya Rp. 9.000.000,-/ periode produksi untuk pemeliharaan 10.000 ekor bibit. Masa panen ikan lele relatif lebih lama (3 – 3,5 bulan) dibandingkan usaha ayam broiler (21 hari), sehingga *Return On Investment* (ROI) dan *Payback Period* usaha ayam broiler relatif lebih tinggi dan cepat dibandingkan dengan ikan lele. Selama ini peternak mempunyai *bargaining position* yang lemah karena harga ikan lele ditentukan oleh pedagang pengumpul, Sama halnya dengan ayam broiler, biaya produksi terbesar pada ikan lele adalah biaya pakan. Apalagi selama ini peternak menggunakan pakan pabrik yang harganya berfluktuasi. Oleh sebab itu melalui program Iptek Bagi Masyarakat ini diharapkan dapat membantu peternak untuk melanjutkan usaha ayam broilernya, disamping itu peternak akan dibekali dengan pengetahuan **teknis budidaya broiler** yang sesuai dengan standar *Good Farming Practice*. Keberadaan usaha ayam broiler ini nanti dapat berintegrasi dengan ternak

ikan lele yang sedang dijalankannya. Untuk menutupi biaya pakan ikan lele dapat dilakukan dengan pengolahan/ **fermentasi kotoran dan limbah ayam broiler** menjadi pakan ikan lele, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pakan ikan lele. Pemanfaatan kotoran dan limbah ayam broiler ini selain mengurangi biaya pembelian pakan pabrik sekaligus dapat mengurangi dampak pencemaran baik udara, tanah dan air yang dapat menimbulkan bau yang tidak enak. Apalagi lokasi kandang berada di dekat areal pemukiman masyarakat.

Untuk menjamin kelancaran pemasaran ayam broiler maka peternak perlu dibekali dengan pengetahuan tentang **strategi pemasaran**, seperti menjalin kerjasama dengan rumah makan dan outlet makanan siap saji lokal serta menyediakan media promosi seperti spanduk di lokasi usaha.

Teknis budidaya broiler. Ayam pedaging (broiler) adalah ayam ras yang mampu tumbuh cepat sehingga dapat menghasilkan daging dalam waktu relatif singkat (5-7 minggu). Agar pertumbuhan ayam broiler berlangsung dengan baik maka perlu memperhatikan mulai dari pemilihan bibit, perkandangan, pakan, pemeliharaan dan pengontrolan kesehatan ternak.

Fermentasi kotoran dan limbah ayam broiler. Ada beberapa bentuk limbah dalam peternakan ayam, yaitu limbah padat dan limbah cair. Bentuk limbah padat dari peternakan ayam adalah kotoran ayam, limbah krsital (kotoran ayam di kandang postal yang tercampur dengan litter), kerabang telur, bangkai ayam, dan DOC afkir di unit penetasan. Sementara itu, limbah cair dari peternakan ayam adalah air bekas pencucian kandang dan peralatan, air bekas sanitasi, dan air minum ayam. Fermentasi kotoran dan limbah ayam broiler dengan cara mencampurkannya dengan probiofish dan diletakkan pada wadah tertutup beberapa hari sehingga muncul belatung dan campuran tersebut siap dijadikan pakan ikan lele.

Kedua mitra pengabdian yaitu peternak puyuh dan peternak ayam broiler merupakan peternak pemula dalam usaha peternakannya masing-masing sehingga sering dihadapkan pada banyak kendala dan permasalahan mulai dari keterbatasan pengetahuan dan kemampuan teknis beternak, pengolahan hingga pemasaran. Untuk itu sangat perlu dilakukan transfer Iptek dari perguruan tinggi sehingga dapat membantu meningkatkan produktivitas usaha dan sekaligus dapat meningkatkan daya saing usaha dan kesejahteraan peternak sehingga bisa dijadikan andalan sebagai sumber pendapatan keluarga. Apalagi kedua mitra pengabdian termasuk ke dalam kelompok usia muda (25-41 tahun) yang mudah menerima inovasi dan pembaharuan dan sekaligus produktif dalam bekerja.

JUSTIFIKASI PERMASALAHAN MITRA

1.2.1 Permasalahan Mitra I:

1. Kurangnya pengetahuan tentang teknis usaha ternak puyuh sesuai dengan Standar *Good Farming Practice*, terutama terkait masalah tingkat mortalitas puyuh yang cukup tinggi.
2. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang pembibitan puyuh yang tepat dan cara membuat mesin tetas telur
3. Kurangnya pengetahuan tentang pengolahan dan strategi pemasaran pada waktu terjadi penumpukan produksi sehingga usaha mengalami kerugian

1.2.2 Permasalahan Mitra II:

1. Kurangnya pengetahuan tentang teknis ayam broiler sesuai standar *Good Farming Practice*.
2. Kurangnya pengetahuan tentang pemanfaatan dan pengolahan kotoran dan limbah ayam broiler menjadi pakan ikan lele (nilai tambah dengan adanya integrasi antar usaha yang dijalankan peternak)
3. Kurangnya pengetahuan tentang strategi pemasaran dalam menghadapi persaingan pemasaran ayam broiler karena fluktuasi harga ayam

METODE PELAKSANAAN

TEMPAT DAN WAKTU

Program pengabdian masyarakat ini dilakukan di Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang tepatnya pada dua mitra yaitu: (1) Peternak Puyuh (Rino R.P) yang berada di Jalan Kuranji Kecamatan Kuranji RT 01 dan RW 01 dan (2) Peternak Ayam Broiler (Suarti) yang berada di Jl. Aru Gunung Sarik RT 06 RW 03. Jarak antara kedua mitra adalah 1 Km. Pengabdian masyarakat ini direncanakan dilaksanakan selama 8 (delapan) bulan.

PESERTA KEGIATAN PENGABDIAN

Peserta kegiatan pengabdian ini adalah peternak puyuh (Rino R.P) sebagai Mitra I dan Peternak Ayam Broiler (Suarti) sebagai Mitra II.

SOLUSI YANG DITAWARKAN

3.3.1 Solusi untuk Mitra I :

1. Penyuluhan dan pendampingan teknis budidaya puyuh yang tepat yang memenuhi standar *Good Farming Practice* (GFP) sehingga bisa mengantisipasi tinggi angka mortalitas ternak
2. Perbaikan dan penyediaan kandang puyuh untuk meningkatkan skala pemeliharaan ternak puyuh
3. Pelatihan pembuatan dan penggunaan mesin tetas untuk meningkatkan produksi bibit puyuh
4. Pelatihan pengolahan telur puyuh menjadi telur asin dan strategi pemasaran dengan pengemasan dan media promosi

3.3.2. Solusi untuk Mitra II :

1. Penyuluhan dan pendampingan teknis ayam broiler sesuai standar *Good Farming Practice*
2. Pelatihan pengolahan kotoran dan limbah ayam broiler menjadi pakan ikan lele dengan cara fermentasi sehingga dapat menutupi tingginya biaya pakan ikan lele sekaligus dapat memanfaatkan bahan terbuang serta mengurangi limbah dan pencemaran yang ditimbulkannya bagi masyarakat dan areal sekitar perkandangan.
3. Menyusun strategi pemasaran dalam menghadapi persaingan bisnis ayam broiler dan fluktuasi harga jual ayam dengan membina kerjasama dengan rumah makan dan outlet makanan siap lokal serta membuat media promosi seperti menggunakan spanduk sehingga mudah diakses oleh konsumen.

METODE PENDEKATAN DAN PROSEDUR KERJA PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan beberapa pendekatan dan prosedur kerja sebagai berikut :

3.4.1. Metode *Focus Group Discussion* (FGD)

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan pendekatan ceramah (penyuluhan) guna menjelaskan materi pengabdian sebagai berikut :

Mitra I : Peternak Puyuh (Rino R.P)

No	Materi Kegiatan Penyuluhan
1.	Teknis budidaya puyuh yang tepat yang memenuhi standar <i>Good Farming Practice</i> (GFP) sehingga bisa mengantisipasi tinggi angka mortalitas ternak.
2.	Pengenalan manfaat dan cara penggunaan mesin tetas telur puyuh
3.	Cara pengolahan telur puyuh menjadi telur asin dan strategi pemasaran dengan pengemasan dan media promosi

Mitra II : Peternak Ayam Broiler (Suarti)

No	Materi Kegiatan Penyuluhan
1.	Teknis ayam broiler sesuai standar <i>Good Farming Practice</i> .
2.	Proses pembuatan pakan ikan lele dengan fermentasi kotoran dan limbah ayam broiler
3.	Strategi pemasaran dalam menghadapi persaingan bisnis ayam broiler dan fluktuasi harga jual ayam

Setelah penyampaian materi pengabdian, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab dengan peternak. Hal ini selain meningkatkan pemahaman peternak terhadap materi yang disampaikan sekaligus dapat mengetahui umpan baik (*feed back*) dan dijadikan indikator ketertarikan peternak terhadap materi pengabdian.

(ii). Percontohan dan Pelatihan

Setelah peternak diberikan penyuluhan terkait dengan permasalahan yang dialami, tahap selanjutnya adalah percontohan (demonstrasi). Tim pengabdian dibantu oleh peternak menyiapkan semua kebutuhan seperti lokasi, media, alat dan bahan percontohan.

Mitra I (Rino R.P) :

1. Percontohan teknis beternak puyuh sesuai standar *Good Farming Practice*
2. Perbaikan dan pembuatan kandang puyuh
3. Percontohan dan pelatihan pembuatan dan penggunaan mesin

4. Pengolahan telur puyuh asin dan pembuatan pengemasan dan pelabelan telur puyuh, penyediaan media promosi seperti brosur, spanduk.

Mitra II Peternak Ayam Broiler (Suarti) :

1. Percontohan teknis ayam broiler sesuai standar *Good Farming Practice*
2. Percontohan dan pelatihan pengolahan pakan ikan lele dengan fermentasi kotoran dan limbah ayam broiler
3. Percontohan dan pelatihan cara menentukan strategi pemasaran dengan menjalin kerjasama dengan rumah makan dan outlet makanan ayam siap saji lokal serta pembuatan media promosi (brosur, spanduk)

Setelah peternak menyaksikan percontohan tersebut mereka langsung diajak berpartisipasi dengan melakukan pelatihan secara bertahap.

(iii). Pembinaan

Setelah percontohan dan pelatihan dilakukan, selanjutnya adalah tahap pembinaan. Pembinaan dilakukan secara periodik selama kegiatan pengabdian dilakukan yaitu satu kali dalam dua minggu yang berguna untuk mengetahui tahap pelaksanaan dan pemahaman peternak terhadap materi pengabdian yang telah disampaikan, diperagakan dan setelah melalui tahap pelatihan. Pembinaan juga dilakukan untuk memastikan bahwa peternak tidak mengalami kendala dalam pelaksanaan program pengabdian dalam rangka memecahkan masalah mereka

(iv). Evaluasi

Pada akhir kegiatan akan dilakukan evaluasi secara keseluruhan guna membandingkan antara rencana kegiatan dengan realisasi di lapangan. Evaluasi dilakukan terhadap hasil percontohan yang telah dilakukan pada usaha puyuh dan ayam broiler (1) wawasan terkait teknis yang sesuai standar GFP, perbaikan dan pembuatan kandang puyuh, pembuatan mesin tetas, pembuatan tempat pengolahan/fermentasi kotoran dan limbah ayam broiler untuk pakan ikan lele, telur puyuh asin dan strategi pemasaran melalui pengemasan dan media promosi bagi pengembangan usaha, (2) Kemampuan mitra melaksanakan pengetahuan yang sudah

disampaikan oleh tim pengabdian, (3) Produk yang dihasilkan seperti telur puyuh asin, pakan ikan lele (hasil fermentasi kotoran dan limbah ayam broiler) mewujudkan nilai tambah bagi usaha dan (4) telah ada mesin tetas, kandang puyuh, tempat pengolahan kotoran dan limbah ayam broiler, telur puyuh asin, dan media promosi (brosur, spanduk) yang dapat menarik konsumen. Hasil evaluasi secara keseluruhan dapat menjadi pedoman untuk perbaikan pendekatan pengabdian di masa akan datang.

PARTISIPASI MITRA

Partisipasi aktif peternak diharapkan dalam setiap tahap kegiatan. Peternak dilibatkan dalam setiap tahap kegiatan pengabdian. Setelah program pengabdian ini berakhir diharapkan peternak tetap berperan aktif dan menjalankan program pengabdian ini untuk dapat memecahkan permasalahan mereka dan dapat mengembangkan usaha peternakannya sehingga lebih bernilai ekonomi tinggi dan dapat menopang perekonomian keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

REALISASI KEGIATAN PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian ini sudah mulai dilaksanakan semenjak bulan Mei 2016 dan sesuai kontrak kegiatan akan berakhir bulan November 2016. Sesuai dengan program kerja yang dituangkan dalam proposal kegiatan IbM ini, terdapat beberapa program aksi yang dilakukan terhadap mitra, namun karena terjadi pemangkasan anggaran yang disetujui oleh Dirjen Dikti sehingga terpaksa ada kegiatan yang harus ditiadakan atau kuantitas pengadaan input produksi yang harus dikurangi.

Realisasi Kegiatan Pengabdian pada Mitra I (Rino R.P)

1. Penyuluhan dan pendampingan teknis budidaya puyuh yang tepat yang memenuhi standar *Good Farming Practice* (GFP) sehingga bisa mengantisipasi tingginya angka mortalitas ternak.

Peternak puyuh ini sudah melaksanakan usaha ternak ini selama 3 tahun secara otodidak, sehingga dalam budidaya ternak ini masih dilakukan sesuai dengan pengalaman dan informasi dari peternak yang sudah beternak sebelumnya. Jika dilihat kondisi perkandangan belum memenuhi standar GFP dimana kandang dipenuhi dengan kotoran ternak. Hal ini tentu tidak baik untuk pertumbuhan dan kesehatan ternak sehingga menjadi salah satu pemicu kematian ternak. Melalui program IbM ini peternak dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan teknis, terkait dengan pemeliharaan ternak seperti dalam pemberian pakan, kebersihan kandang, dan kesehatan ternak.



Gambar 1. Kondisi kandang yang kotor



Gambar 2. Kotoran dibiarkan bertumpuk di sekitar kandang

2. Perbaikan dan penyediaan kandang puyuh untuk meningkatkan skala pemeliharaan ternak puyuh

Kondisi perkandangan yang kurang terawat disebabkan karena berjalannya waktu juga disebabkan oleh kurang pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak, sehingga dijumpai kandang yang sudah rusak seperti kawat sudah bolong dan kayunya yang sudah mulai rapuh. Melalui kegiatan pengabdian ini, peternak dibantu dengan pengadaan dan perbaikan kandang puyuh sehingga diharapkan dapat meningkatkan skala pemeliharaan ternak puyuh.



Gambar 3. Kondisi kandang yang sudah rusak



Gambar 4. Pengadaan kandang puyuh oleh tim pengabdian

3. Pengadaan mesin tetas telur puyuh tetas untuk meningkatkan produksi bibit puyuh

Pemeliharaan puyuh ditujukan untuk menghasilkan telurnya sedangkan puyuh afkir akan dijual dagingnya untuk rumah makan terdekat dengan lokasi usaha. Selama ini peternak sudah mulai melakukan pembibitan sendiri dengan menggunakan mesin tetas berenergi listrik untuk menetas telur puyuh. Namun kendalanya adalah pada waktu lampu mati lebih dari 2 jam, akan mendatangkan resiko gagalnya penetasan telur. Sehingga melalui kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian memperkenalkan mesin tetas dengan menggunakan sumber energi panas dari petromak, sehingga terhindar dari resiko mati lampu/ kegagalan penetasan telur.

Pemberian mesin tetas ini bertujuan agar peternak dapat melakukan pembibitan sendiri, sehingga tidak tergantung pada ketersediaan DOQ di pasaran, selain itu meminimalisir peningkatan biaya produksi karena harga DOQ yang fluktuatif.



Gambar 5. Mesin tetas untuk telur puyuh

4. Pelatihan pengolahan telur puyuh menjadi telur asin dan strategi pemasaran dengan pengemasan dan media promosi

Pengolahan telur merupakan bentuk diversifikasi produk yang dapat menambah lama daya simpan telur namun disamping itu terutama dapat meningkatkan harga jual telur. Telur puyuh asin dapat dijual dengan harga 2-3 kali lipat lebih mahal dibandingkan telur biasa. Pengolahan ini akan sangat membantu peternak terutama jika terjadi penurunan permintaan telur terutama pada hari-hari tertentu seperti hari raya Idul Adha, dimana sebagian besar kebutuhan protein dipenuhi masyarakat dengan mengkonsumsi daging baik daging sapi ataupun kambing.

Pembuatan telur asin ini cukup murah dan mudah, pada kegiatan pengabdian ini selain menggunakan garam, media yang digunakan adalah batu bata yang kebetulan tersedia di sekitar lokasi kegiatan. Batu bata dapat diganti dengan menggunakan media tanah liat atau abu gosok. Semua bahan tersebut dapat diperoleh dengan mudah dan harga yang terjangkau.



Gambar 6. Pengolahan telur puyuh asin dan pengemasan

Realisasi Kegiatan Pengabdian pada Mitra II Peternak Ayam Broiler (Suarti)

1. Budidaya ayam broiler sesuai GFP

Peternak ayam broiler ini pernah bermitra dengan peternak lokal yang mendanai usaha mereka sedangkan mereka bertanggung jawab dalam memelihara ternak. Namun karena kerjasama tersebut tidak diperpanjang maka kandang ayam broiler tersebut dibiarkan terabai saja disebabkan keterbatasan modal dari peternak. Melalui kegiatan IbM ini, peternak dibantu untuk perbaikan kandang yang sudah mulai rusak dan pengadaan DOC beserta obat-obatan dan vitamin ternak.

Kegiatan pengabdian dimulai dengan penyuluhan dan penyampaian teknis beternak ayam broiler yang tepat dan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peternak untuk meningkatkan performans ayam dan mengantisipasi mortalitas ayam yang tinggi.



Gambar 7. Penyuluhan dan pembinaan yang dilakukan oleh tim pengabdian

Setelah dilakukan perbaikan kondisi kandang dan melengkapi peralatan kandang, pengadaan pakan ternak, kegiatan selanjutnya adalah pengadaan DOC. Periode pertama pemeliharaan ayam broiler ini adalah tanggal 19 Juli 2016. Pemeliharaan ayam dilakukan selama 1 bulan dengan target berat ayam panen 1,5 kg, sehingga perkiraan panen tanggal 18 Agustus 2015.

Pada awal pertumbuhan DOC sangat cepat dan tingkat mortalitas 0%. Namun setelah berumur lebih dari 2 minggu tingkat mortalitas sudah semakin tinggi dengan kisaran kematian 4-5 ekor/ hari. Hal ini diduga karena kondisi kandang yang agak panas sejalan dengan pertambahan ayam, sehingga kondisi semakin sesak dan terkadang persediaan air minum di kandang yang tidak selalu tersedia sehingga memicu kematian ternak. Untuk mengantisipasi tingginya kerugian maka, hingga tanggal 10 Agustus 2016, peternak sudah dua tahap melakukan penjualan ayam, namun karena pertumbuhan ayam yang cukup cepat, peternak dapat menjual ayam seharga Rp. 30.000/ekor.



Gambar 8. Kondisi kandang ayam broiler setelah perbaikan



Gambar 9. Pengadaan pakan ayam broiler



Gambar 10. Pengadaan obat-obatan dan vitamin ayam broiler

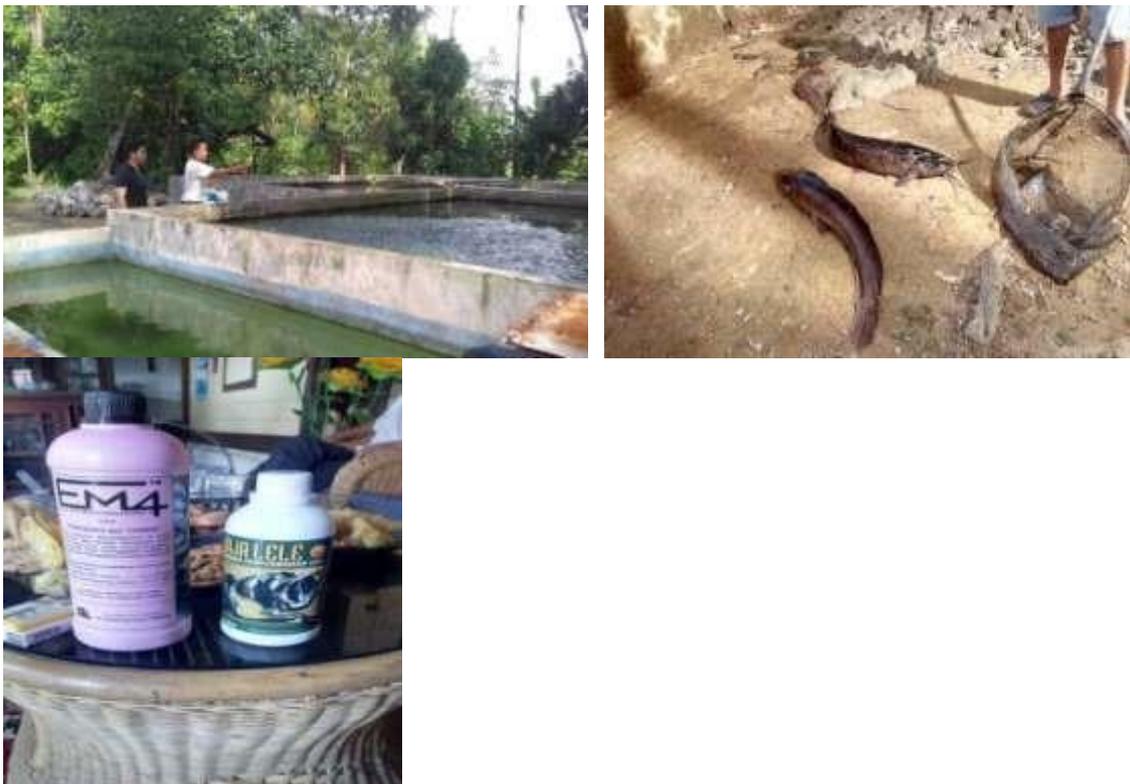


Gambar 11. Ayam broiler umur 19 hari

2. Terjalannya kerjasama dalam pemasaran ayam broiler

Permasalahan dalam beternak ayam broiler bukan hanya dalam hal teknis namun juga dalam hal pemasaran. Tingginya persaingan dalam pemasaran ditambah lagi harga ayam broiler yang sangat fluktuatif tentu memaksa peternak untuk mencari daerah pasar yang pasti dengan harga yang kompetitif. Untuk itu diperlukan kerjasama dengan pembeli seperti pedagang atau rumah makan-rumah makan yang membutuhkan ayam broiler secara rutin dan dalam jumlah yang cukup banyak. Melalui pengabdian ini, tim pengabdian memfasilitasi mitra pengabdian dengan strategi penentuan harga dan mencari kerjasama dengan pedagang pengumpul yang terpercaya sehingga harga tidak ditetapkan secara sepihak oleh pedagang sehingga cenderung merugikan bagi peternak.

3. Pelatihan pengolahan kotoran dan limbah ayam broiler menjadi pakan ikan lele dengan cara fermentasi sehingga dapat menutupi tingginya biaya pakan ikan lele sekaligus dapat memanfaatkan bahan terbuang serta mengurangi limbah dan pencemaran yang ditimbulkannya bagi masyarakat dan areal sekitar perkandangan.



Gambar 12. Pengolahan limbah ayam menjadi pakan lele

4. Menyusun strategi pemasaran dalam menghadapi persaingan bisnis ayam broiler dan fluktuasi harga jual ayam dengan membina kerjasama dengan rumah makan dan outlet

makanan siap lokal serta membuat media promosi seperti menggunakan spanduk sehingga mudah diakses oleh konsumen.

INDIKATOR PENCAPAIAN KEGIATAN PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian ini, hingga pertengahan bulan Agustus sudah terlaksana sekitar 100% dari rencana kegiatan yang diajukan pada proposal kegiatan IbM ini. Pencapaian kegiatan cukup baik dimana terlihat dari perhatian dan partisipasi mitra pengabdian yang cukup antusias dalam bertanya dan melaksanakan tahapan pelatihan dan pembinaan.



Gambar 13. Tim Pengabdi bersama Reviewer Dikti (Bpk Edi Kurniadi) saat Monev Eksternal

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Keterbatasan pengetahuan peternak dapat menjadi penghambat dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dan dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas

produksi. Melalui kegiatan pengabdian, Iptek bagi Masyarakat (IbM) ini peternak unggas dibekali pengetahuan dan praktek lapangan sehingga dapat meningkatkan produktivitas peternak mulai dari peningkatan kemampuan teknis produksi (penyediaan input produksi, pengolahan pakan ternak puyuh, dan pemanfaatan limbah ayam menjadi pakan lele, hingga aspek pemasaran (pengolahan/diversifikasi telur puyuh, pengemasan, menjalin kerjasama dalam pemasaran).

4.2.Saran

Peran serta dan antusias yang tinggi dari mitra perlu kita apresiasi, sehubungan dengan itu tim pengabdian sangat merekomendasikan kedua mitra bisa didanai untuk periode yang akan datang untuk menjamin keberlangsungan usaha kedua mitra tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Padang. 2014. *Kuranji dalam Angka 2014*.
- Jayanata, C.E. Bagus H., 2011. *28 Hari Panen Ayam Broiler: Lebih Cepat Panen Berkat Probiotik dan Herbal*. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Listiyowati E dan Roosпитasari K. 2007. *Puyuh Tata Laksana Budi Daya Secara Komersial*. Edisi Revisi. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Pemerintah Daerah Kota Padang. 2014. *Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaannya* www.padang.go.id .
- Palmasri. 2013. *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang*. STKIP PGRI Padang.
- Triyono. 2012. *Rendahnya Daya Tetas Telur*. <http://peternakan.umm.ac.id/id/umm-news2697-rendahnya-daya-tetas-telur.html> (diakses tanggal 10 Maret 2015).
- Yusdja,R. Sajuti, WK Sejati, IS Anugrah, I Sadikin, Bawinarso. 2005. *Pengembangan Model Kelembagaan Agribisnis Ternak Unggas Tradisional (Ayam Buras, Itik dan Puyuh)*. Laporan Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian